

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Umum Lokasi

Penelitian dilakukan di peternakan rakyat sapi potong di wilayah kerja Pusat Kesehatan Hewan (Puskeswan) Bangsalsari Kabupaten Jember, yang didapat dari catatan jumlah populasi sapi potong pada bulan Januari 2021 sampai bulan Desember 2021. Pusat Kesehatan Hewan (Puskeswan) Bangsalsari Kabupaten Jember merupakan daerah dataran rendah dan pegunungan. Suhu udara berkisar antara 23°C sampai dengan 32°C dengan tingkat curah hujan rata-rata sekitar 1652 mm per hari. Secara keseluruhan luas wilayah ada sekitar $1.386.05\text{ km}^2$ atau + 5%, dari luas wilayah provinsi Jawa Timur. Batas wilayah Pusat Kesehatan Hewan (Puskeswan) Bangsalsari sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Tanggul, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Balung, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Umbulsari, dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Rambipuji.

Wilayah kerja Pusat Kesehatan Hewan (Puskeswan) Bangsalsari terdiri dari empat kecamatan, antara lain kecamatan Rambipuji, kecamatan Umbulsari, kecamatan Sumberbaru dan kecamatan Tanggul.



4.2 Prevalensi *Bovine Ephemeral Fever (BEF)*

Menurut Nasry (2008), prevalensi adalah jumlah individu sakit dalam suatu populasi pada suatu waktu tertentu (tanpa membedakan kasus lama atau kasus baru).

Jumlah individu sakit pada waktu tertentu

Prevalensi (P) = ----- X 100%

Populasi beresiko pada waktu tertentu

Pada penelitian ini dilakukan pengamatan pada sapi potong sebanyak 1.131 ekor sapi yang ada di wilayah kerja Pusat Kesehatan Hewan (Puskeswan) Bangsalsari Kabupaten Jember.

Tabel 4.1 Sebaran Kasus *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* Di Empat Kecamatan Di Wilayah Kerja Pusat Kesehatan Hewan (Puskeswan) Bangsalsari Kabupaten Jember Tahun 2021.

NO	Nama Kecamatan	Jumlah Kasus
1	Kecamatan Rambipuji	358
2	Kecamatan Sumberbaru	77
3	Kecamatan Umbulsari	94
4	Kecamatan Tanggul	354
Jumlah		883

Sumber: Puskeswan Bangsalsari Kabupaten Jember

Bulan	Jumlah Kasus
Januari	123
Frebuari	102
Maret	98
April	94
Mei	88
Juni	56
Juli	126
Agustus	41
September	46
Oktober	22
November	49
Desember	38
	883

Gambar 4.2 Sebaran kasus *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* pada empat Kecamatan di Wilayah Kerja Pusat Kesehatan Hewan (Puskeswan) Bangsalsari Kabupaten Jember Dari Bulan Januari - Desember Tahun 2021 (Sumber: Puskeswan Bangsalsari Kabupaten Jember) Dari sebaran di atas dapat disimpulkan bahwa prevalensi *BEF* adalah ;

Jumlah individu sakit pada waktu tertentu

$$\text{Prevalensi (P)} = \frac{\text{Jumlah individu sakit pada waktu tertentu}}{\text{Populasi beresiko pada waktu tertentu}} \times 100\%$$

Populasi beresiko pada waktu tertentu

883

$$\text{Prevalensi (P)} = \frac{883}{1195 \text{ ekor}} \times 100\%$$

1195 ekor

$$\text{Prevalensi (P)} = 73.89\%$$

4.3 Pembahasan

Dari hasil perhitungan tingkat prevalensi sebesar 73.89%, dapat dikatakan bahwa kasus *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* tergolong besar. Oleh sebab itu kasus *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* perlu mendapat perhatian yang serius dalam penanganan. Karena iklim di Puskesmas Bangsalsari Kabupaten Jember menguntungkan untuk kelangsungan hidup vektor sepanjang tahun. Penyakit *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* tidak akan hilang, terutama dari sebaran empat kecamatan di wilayah kerja Pusat Kesehatan Hewan (Puskesmas) Bangsalsari Kabupaten Jember, semua teridentifikasi terserang penyakit. Hal yang terpenting dari sebaran tersebut adalah perhatian pada vektor yang dapat membawa virus penyakit tersebut (Subronto, 2008).

Memperhatikan prevalensi kasus penyakit yang tinggi ini, membuktikan bahwa tatalaksana pemeliharaan ternak masi kurang baik, sehingga kondisi kesehatan maupun daya tahan tubuh sapi di wilyaya Pusat Kesehatan Hewan Bangsalsari Kabupaten Jember mudah terkena penyakit. Manajemen pemeliharaan yang baik, dan di tunjang dengan penerapan santisasi dan hygiene

yang baik, akan menghasilkan ternak dengan kondisi kesehatan dan daya tahan tubuh yang prima, untuk mengatasi gangguan di awal musim penghujan maupun awal musim panas (Astiti, 2010)

Dampak nyata dari serangan penyakit *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* pada sapi potong adalah penurunan nafsu makan yang cukup signifikan, mengakibatkan produksi susu berkurang, sapi terlihat kurus yang mengakibatkan sapi muda terkena penyakit (Danang, 2014).

Kasus *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* paling banyak dijumpai pada bulan Januari dan Juli, pada bulan Januari merupakan awal musim penghujan dengan curah hujan yang sedang hingga tinggi, mengakibatkan banyak air tergenang, yang merupakan media yang baik untuk berkembangnya vector penyakit, berupa nyamuk *Colicoides*. Kasus *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* memerlukan vektor nyamuk dan lalat, dimana populasinya dipengaruhi oleh musim-musim tertentu yaitu pada awal sampai akhir musim hujan, hal ini sangat sesuai dengan kondisi iklim di Puskesmas Bangsalsari Kabupaten Jember, yang memiliki curah hujan yang cukup tinggi pada bulan Januari sampai Juli mengakibatkan tergenangnya air, kelembapan, suhu dan kecepatan angin yang sesuai dengan perkembangan biakan nyamuk vector, yang mengakibatkan meningkatnya kasus *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* di Puskesmas Bangsalsari Kabupaten Jember

Indonesia termasuk daerah iklim tropis dan negara kepulauan yang luas dengan iklim yang bervariasi, mempunyai variasi biodiversitas termasuk populasi vektor di masing-masing daerah yang sangat beragam. Akibatnya perpindahan vektor pada ternak sangat sering terjadi, dan dapat berakibat pada meningkatnya

prevalensi penyakit. Di Negara Indonesia, perubahan cuaca seperti *overwintering*, menyebabkan terjadinya kenaikan populasi vektor yang dapat menyebabkan wabah *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* di negara yang bersangkutan (Yeruham, *et al.*, 2007).

Pemberian analgesik seperti vitamin B12, vitamin B1, B Kompleks, dan Multivitamin. Vitamin yang diberikan secara umum mampu memberikan suplai energi tubuh, untuk mengatasi gejala kelemahan yang sering ditemui pada penderita *Bovine Ephemeral Fever (BEF)*, akibat tidak adanya makanan yang dikonsumsi, untuk kemudian dikonversi menjadi energi. Vitamin B1 akan membantu dalam kepincangan ekstremitas sapi dan gangguan syaraf lainnya (Plumb, 2008).

Pengobatan tidak efektif, namun pemberian antibiotik, antiinflamasi, pemberian cairan dinilai cukup efektif untuk mengurangi terjadinya infeksi sekunder, yang dapat memperparah kondisi hewan, dan dapat berakibat fatal. Di daerah endemik, manajemen yang baik perlu diterapkan, dimana sanitasi kandang dan lingkungan harus diperhatikan, jumlah ternak pada satu kandang tidak terlalu padat dan alur pembuangan air dan kotoran yang baik. Kondisi tersebut dapat meminimalkan media perkembangbiakan nyamuk vektor dan penyebaran infeksi *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* pada ternak. Selain itu, sistem karantina yang ketat perlu diterapkan, agar lalu lintas ternak dapat dikontrol (Yeruham, *et al.*, 2003).

Sampai saat ini belum ada pengobatan yang efektif, namun demikian pemberian antibiotika spektrum luas untuk mengatasi infeksi sekunder dan pemberian vitamin hanya untuk menghindari stress (Deptan, 2001).